

PERANCANGAN KONSERVATORIUM PALANGKA RAYA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR METAFORA

Julio Fernandho Unjung¹, Syahrozi², Noor Hamidah³

Jurusan/ Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Palangka
Raya, Kota Palangka Raya

*Correspondent Author :

juliofernandho150702@gmail.com ¹ ozisyah@arch.upr.ac.id ²

noor.hamidah@arch.upr.ac.id ³

Abstraksi: Kota Palangka Raya adalah ibu kota provinsi Kalimantan Tengah dan memiliki wilayah administratif yang luas mengalami perkembangan yang cepat pada berbagai bidang, didukung dengan peningkatan jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi. Pada bidang pendidikan, perkembangannya melalui pembangunan Perguruan Tinggi sebagai tahap akhir pendidikan formal di Indonesia. Minat musik masyarakat Kota Palangka Raya mengarahkan calon mahasiswa untuk mempelajari musik melalui pendidikan formal di Konservatorium. Konservatorium memenuhi kebutuhan besar calon mahasiswa terhadap musik dan fasilitas yang memadai untuk pembelajaran musik. Konservatorium merupakan sekolah tinggi musik yang memiliki gedung pertunjukan di dalamnya. Konservatorium digunakan sebagai tempat pembelajaran teori maupun praktik musik dan sebagai tempat pertunjukkan musik. Pasti terdapat keraguan masyarakat terhadap Konservatorium sebelum mendapatkan reputasi yang baik, namun Konservatorium dapat dengan segera menyampaikan 'kehebatannya' melalui perancangan yang menggunakan pendekatan Arsitektur Metafora. Penelitian ini dilakukan bertujuan menghasilkan rancangan Konservatorium Palangka Raya dengan pendekatan Arsitektur Metafora. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data dan menganalisis data hingga didapat kesimpulan penelitian. Hasil penelitian yang telah didapatkan menghasilkan rancangan sebuah bangunan Konservatorium di Kota Palangka Raya dengan penerapan elemen akustik yang menerapkan pendekatan Arsitektur Metafora pada bentuknya sehingga dapat menyampaikan 'kehebatannya' kepada pengamat dan pengguna bangunan melalui konsep metafora abstrak berupa suara dan musik.

Kata Kunci: perancangan, konservatorium, metafora

Abstract: Palangka Raya, the capital of Central Kalimantan province with vast administrative area experiencing rapid development in various fields, supported by an increase in population and economic growth. In education, development is through the construction of universities as the final stage of formal education in Indonesia. The musical interest of the people of Palangka Raya City directs prospective students to study music through formal education at the Conservatory. The conservatory meets the great need of prospective students for music and adequate facilities for music learning. The conservatory is a music high with a performance hall in it. The conservatory is used as a place to study music theory and practice and as a place for music performances. There

must have been public doubts about the Conservatory before it gained a good reputation, but the Conservatory was able to immediately convey its 'greatness' through design using the Metaphor Architecture approach. This research goal is to producing a design for the Palangka Raya Conservatory using a Metaphor Architecture approach. This research uses qualitative research methods by collecting data and analyzing the data to obtain research conclusions. The research results that have been obtained have resulted in the design of a conservatory building in Palangka Raya City with the application of acoustic elements that apply the Metaphor Architecture approach to its form so that it can convey its 'greatness' to observers and building users through abstract metaphor concepts in the form of sound and music.

Keywords: design, conservatory, metaphor

PENDAHULUAN

Konservatorium sering disalahartikan sebagai sebuah bangunan konser. Konservatorium merupakan lembaga pendidikan perguruan tinggi yang fokus pada bidang musik. Salah satu fasilitas utama konservatorium adalah gedung pertunjukan. Artinya, konservatorium merupakan perguruan tinggi musik yang memiliki fasilitas gedung pertunjukan.

Kota Palangka Raya adalah ibu kota Provinsi Kalimantan Tengah, dengan luas 267.851 hektar [1]. Kota Palangka Raya mengalami pertumbuhan pesat dalam berbagai bidang. Peningkatan jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi mendorong perkembangan ini. Perkembangan Kota Palangka Raya dalam bidang pendidikan didukung oleh peningkatan fasilitas pendidikan mulai dari PAUD hingga Perguruan Tinggi. Kota Palangka Raya memiliki misi untuk berkembang di bidang pendidikan demi mewujudkan kerukunan seluruh elemen masyarakat cerdas.

Perguruan tinggi adalah satuan pendidikan yang memberikan pendidikan tinggi, yang merupakan tahap akhir pendidikan formal di Indonesia. Didirikannya Perguruan Tinggi merupakan pilihan bagi Kota Palangka Raya untuk berkembang di bidang pendidikan. Perguruan tinggi adalah tempat untuk mendapatkan pengetahuan untuk maju dalam karir atau ekonomi. Ada setidaknya 9 perguruan tinggi di Kota Palangka Raya, termasuk 4 Universitas, 3 Institut, 1 Sekolah Tinggi, dan 1 Akademi, menurut data dari Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PD-DIKTI). Pembentukan perguruan tinggi dengan rumpun ilmu baru diharapkan dapat mempercepat pertumbuhan Kota tersebut.

Calon mahasiswa perguruan tinggi didominasi oleh lulusan sekolah menengah atas atau sederajat. Tingkat kelulusan SMA se-Kalimantan Tengah dalam jumlah yang tinggi [2], mungkin akan melanjutkan pendidikan formalnya ke tingkat selanjutnya, yaitu Perguruan Tinggi sesuai dengan minat masing-masing.

Tergantung pada minat siswa, perguruan tinggi menawarkan berbagai rumpun ilmu, salah satunya rumpun ilmu humaniora. Rumpun ilmu humaniora adalah rumpun ilmu pengetahuan yang mengkaji dan mendalami nilai-nilai kemanusiaan dan pemikiran manusia, dan seni musik adalah salah satu contohnya.

Banyak pertunjukan musik yang diselenggarakan dengan antusiasme penonton

menunjukkan minat masyarakat Kota Palangka Raya terhadap musik. Banyak prestasi yang dicapai oleh masyarakat Kota Palangka Raya, banyak tempat kursus musik, banyak pengajar musik privat, dan jumlah sanggar seni juga menunjukkan minat masyarakat terhadap musik yang tinggi.

Sejauh ini, Universitas Palangka Raya masih kekurangan fasilitas untuk Program Studi Pendidikan Seni, Drama, Tari, dan Musik. Salah satu fasilitas yang tersedia adalah Laboratorium Musik, yang merupakan ruang kelas tradisional yang menampilkan berbagai instrumen musik. Panggung pertunjukan terbuka, yang digunakan sebagian besar oleh cuaca, merupakan fasilitas tambahan.

Fokus pada bidang seni musik adalah salah satu rumpun ilmu Pendidikan Tinggi yang belum difasilitasi dengan baik di Kota Palangka Raya. Konservatorium Palangka Raya dirancang dalam memenuhi kebutuhan calon mahasiswa terhadap musik serta kebutuhan akan fasilitas pembelajaran musik. Konservatorium Palangka Raya dimaksudkan untuk calon mahasiswa yang ingin mendapatkan pendidikan formal dalam bidang seni musik di Kota Palangka Raya.

KAJIAN PUSTAKA

Konservatorium

Kata konservatorium berasal dari bahasa Inggris “conservatory” atau “conservatorium” yang mempunyai arti: Dalam musik, lembaga pendidikan dalam pertunjukan dan komposisi musik [3]; Sebuah sekolah untuk studi seni pertunjukan atau seni rupa, khususnya musik [4].

Secara umum, konservatorium adalah lembaga pendidikan perguruan tinggi yang berfokus pada teori dan praktik seni musik serta pengembangan dan konservasi musik. Konservatorium sama seperti perguruan tinggi yang umumnya memiliki beberapa fasilitas, yaitu ruang perkuliahan, ruang pengelola, ruang servis, tempat ibadah, perpustakaan, sarana olahraga, auditorium, kantin, ruang terbuka hijau, dan klinik [5].

Berdasarkan namanya, konservatorium adalah lembaga pendidikan musik yang berfungsi sebagai tempat belajar-mengajar bidang musik dan sebagai tempat menempuh pendidikan formal musik. Namun, konservatorium juga berfungsi untuk mempertahankan dan mengembangkan musik, mendukung perkembangan musik, dan mempromosikan dan menyebarkan musik. Gedung Pertunjukan Konservatorium dapat digunakan untuk mengadakan pertunjukan musik atau bahkan acara seni musik untuk umum.

Arsitektur Metafora

Dalam KBBI Daring, metafora diartikan sebagai pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan [6].

Perumpamaan dan metafora menemukan pola hubungan sejajar [7]. Dalam teori metafora, ide keserupaan menjadi kata kunci. Jika kita membandingkan dua hal yang berbeda, kita akan melihat perbedaan ini. Metafora adalah tanda ikon yang didasarkan pada kemiripan antara dua tanda simbolis.

Dengan memanfaatkan analogi, perumpamaan, kemiripan, atau kiasan antara kata atau frasa yang berasal dari sumber dan yang dituju, metafora merupakan perluasan makna dari arti literal ke arti figuratif, atau majas [8].

Arsitektur metafora adalah pendekatan arsitektur yang berasal bahasa. Ini adalah gaya arsitektur yang mengambil bentuk kiasan atau perumpamaan, sehingga makna bangunan diperluas kepada orang yang melihatnya.

Antoniades membedakan metafora menjadi tiga kategori: Abstrak, Konkrit, dan Kombinasi [9]. Hasil analisa teori menurut Antoniades, pendekatan arsitektur metafora terdiri dari dua komponen: [10]

1. Makna adalah subjek atau objek yang dicari atau diandaikan. Ini dapat berupa objek nyata/konkrit (*tangible*), seperti buku, ikan, atau bunga, atau subjek tidak nyata/abstrak (*intangible*), seperti kesedihan, ideologi, pergerakan, atau kebudayaan.
2. Wujud, yang merupakan hasil dari asumsi makna. Wujud selalu berhubungan dengan objek yang kasat mata karena sifatnya yang nyata.

Komponen makna perancangan menentukan jenis metafora. Gambar 1 memperjelas karakteristik yang membedakan masing-masing jenis metafora.

Unsur Pendekatan	Makna	Wujud
Metafora Abstrak (<i>Intangible Metaphor</i>)	Abstrak (<i>Intangible</i>)	Konkrit (<i>Tangible</i>)
Metafora Konkrit (<i>Tangible Metaphor</i>)	Konkrit (<i>Tangible</i>)	
Metafora Kombinasi (<i>Combined Metaphor</i>)	Abstrak dan Konkrit (<i>Intangible and Tangible</i>)	

Gambar 1. Perbedaan Jenis Arsitektur Metafora [10]

Sebagai contoh, prinsip desain Arsitektur Metafora Abstrak adalah sebagai berikut:

- Merancang bangunan dimulai dengan ide yang abstrak, atau *intangible*, yang tidak dapat diterima oleh panca indra manusia.
- Konsep abstrak yang disebut "makna" akhirnya menjadi bentuk yang dapat dilihat. Jenis ini dapat diterapkan pada berbagai bagian bangunan, seperti denah, gubahan, fasad/tampak, dan interior.
- Wujud visual bangunan ditentukan oleh tujuan dan pesan yang ingin disampaikan; oleh karena itu, wujud visual dapat berbentuk jelas atau samar tergantung pada maksud perancang.
- Hasil dari desain Arsitektur Metafora Abstrak memiliki pesan yang lugas dan/atau samar namun bermakna.

Akustik Bangunan [11] [1]

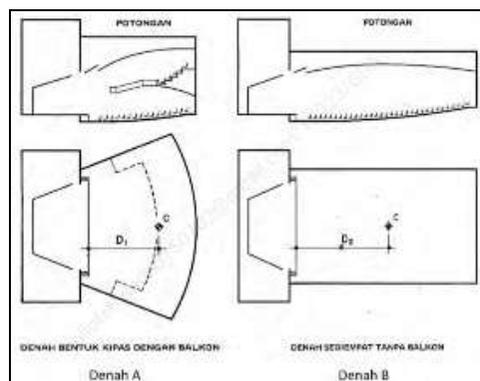
Akustik adalah bidang ilmu pengetahuan yang secara khusus mempelajari karakteristik suara, pengaturan dan pengondisian tata suara, dan bagaimana suara memengaruhi penikmatnya.

Arsitektur akustik adalah bidang yang mempelajari bagaimana mendesain ruang, struktur, bangunan, dan lainnya untuk meningkatkan kualitas suara dan akustik. Agar suatu ruang memiliki kualitas akustik yang baik, ruang tersebut harus memenuhi persyaratan berikut.

- Suara harus keras dalam ruangan.
- Energi bunyi didistribusikan dengan rata.
- Waktu dengung harus memenuhi fungsi ruangan.
- Tidak ada cacat akustik.
- Bersih dari bising dan getaran.

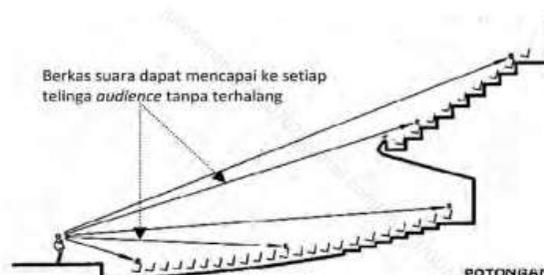
Untuk memaksimalkan kekerasan suara dan mengurangi hilangnya energi suara, dengan:

- Membentuk ruangan tertutup penuh
- Minimalkan bukaan ruang
- Membuat desain yang ideal secara akustik yaitu pendengar berada dekat sumber suara (Gambar 2)



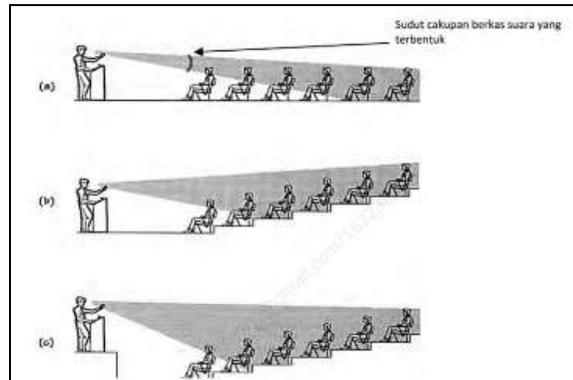
Gambar 2. Perbedaan bentuk area posisi pendengar [11]

- Sumber suara harus berada lebih tinggi dari pendengar (dengan panggung). Bila posisinya dapat dilihat oleh pendengar, suara akan terdengar dengan baik (Gambar 3).



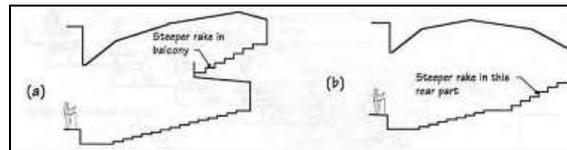
Gambar 3. Posisi audience yang baik [11]

- Untuk meningkatkan keamanan dan kenyamanan gerak, kemiringan lantai tempat duduk dapat disesuaikan dengan kemiringan ramp (Gambar 4).



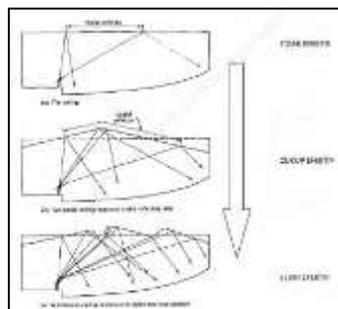
Gambar 4. Pengaruh kemiringan posisi tempat duduk pendengar [11]

Agar berkas suara tidak terhalang, kemiringan lantai balkon biasanya lebih curam daripada lantai ruang utama (Gambar 5).



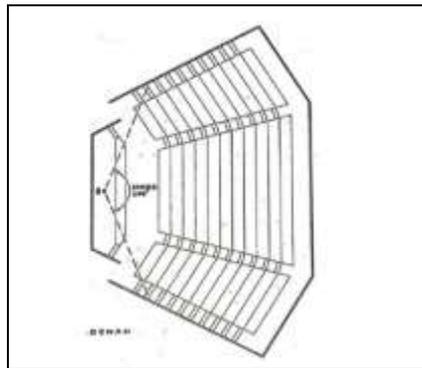
Gambar 5. Perbedaan sudut agar dicapai oleh sudut berkas bunyi [11]

- Untuk menjadikan berkas suara yang tidak langsung dapat dipantulkan dengan baik ke pendengar, permukaan pemantul bunyi yang baik di plafond harus dikelilingi oleh sumber suara (Gambar 6).

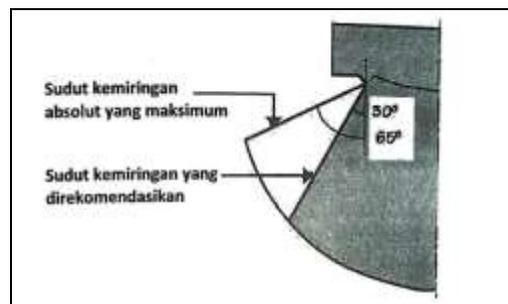


Gambar 6. Perbedaan penyusunan permukaan pemantul bunyi [11]

- Berkas keterarahan suara pembicara dari panggung ke pendengar terbesar adalah 140 derajat (Gambar 7). Dinding bagian samping yang dimiringkan selalu bermanfaat karena memungkinkan penonton (penonton atau pendengar) untuk merefleksikan suara mereka. Desain ini juga dapat meningkatkan kapasitas audience tanpa menjauhkan penonton yang duduk di deretan kursi paling belakang ruangan dari sumber suara (panggung). Kegunaan tambahan adalah dapat mencegah cacat akustik. Sudut kemiringan yang disarankan adalah 30 derajat dengan sudut maksimum 65 derajat, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 8. Ini menunjukkan bahwa sudut keterarahan suara yang disarankan adalah 70 derajat dengan sudut maksimum 130 derajat.



Gambar 7. Denah Dengan Sudut Keterarahan Suara 140 Derajat [11]



Gambar 8. Pola Kemiringan Dinding Samping [11]

METODE

Metode perancangan menggunakan metode kualitatif dengan data-data yang dikumpulkan antara lain: studi literatur, studi preseden, dan studi banding. Kajian dalam menganalisa eksisting menggunakan potensi site, topografi, sirkulasi, pencahayaan, angin, vegetasi, dan infrastruktur yang tersedia di lokasi yang terpilih [12]. Selanjutnya dilakukan analisis dengan membandingkan antar bahan studi berupa literatur, data, dan preseden yang telah dikumpulkan. Kemudian data tersebut dijadikan sebagai acuan, variabel dan kriteria, serta prinsip teori perancangan yang kemudian digunakan sebagai acuan dalam proses perancangan Konservatorium Palangka Raya dengan Pendekatan Arsitektur Metafora.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dasar

Konsep dasar dalam perancangan ini berasal dari 3 (tiga) poin utama, yaitu Bangunan Konservatorium, Pendekatan Arsitektur Metafora, dan Penerapan Akustik Bangunan.

Konservatorium: Bangunan utama yaitu sekolah tinggi musik yang mewadahi kegiatan belajar mengajar dengan salah satu fasilitas Gedung Pertunjukan.

Arsitektur Metafora: Pendekatan arsitektur yang diterapkan pada bangunan untuk memberi pesan kepada pengamat serta pengguna bangunan dan menghasilkan bentuk bangunan tersebut.

Akustik Bangunan: Penerapan pada ruang-ruang musik (Ruang Musik dan Gedung

Pertunjukan) untuk mendapatkan pengalaman akustik yang baik dan nyaman.

Data yang didapatkan dari studi literatur, studi preseden, dan observasi tapak kemudian dianalisa hingga didapatkan variabel dan kriteria konservatorium (Tabel 1), arsitektur metafora (Tabel 2), dan akustik bangunan (Tabel 3) yang menjadi dasar perancangan Konservatorium Palangka Raya dengan Pendekatan Arsitektur Metafora.

Tabel 1. Variabel dan Kriteria Konservatorium
 (Sumber: Penulis, 2023)

VARIABEL	KRITERIA
Lokasi	Berada di Kawasan Pendidikan dan di sekitar kawasan pemukiman serta perdagangan untuk mendapatkan keuntungan fasilitas penunjang dari sekitar site
Tipe Bangunan	<i>Single Building</i> untuk kemudahan akses antar ruang
Struktur	Bangunan menggunakan Rigid Frame Beton karena cocok untuk bangunan yang perlu akustik yang baik.
Kurikulum	Konservatorium merupakan sekolah tinggi berisi Fakultas Musik dengan Program Studi Musik dan Etnomusikologi
Ruang	Pengelola Konservatorium: Pada area tersendiri terpisah dengan area jurusan dan perkuliahan Perkuliahan: Pada area yang sama dengan Pengelola Jurusan, Area dipisah antar jurusan, terdiri dari Ruang Kuliah Praktik, Teori, serta Teori dan Praktik Servis: Tersebar di tiap area bangunan
Fasilitas	Ruang Kuliah, Lab. Desain Suara, Gedung Pertunjukan, Ruang Konser, Amphiteater, Perpustakaan, Auditorium, Ruang Terbuka Hijau, Tempat Ibadah, Kantin, dan Lapangan Olahraga
Pertunjukan Musik	Recital Hall bagi tiap jurusan Gedung Pertunjukan, Area Pertunjukan Musik Utama yang digunakan oleh Kampus dan Umum Area Pertunjukan Terbuka; Berada di sekitar Kawasan Konservatorium
Akustik Ruang	Pada Ruang Kuliah Praktik dan Ruang Pertunjukan Musik

Tabel 2. Variabel dan Kriteria Arsitektur Metafora
 (Sumber: Penulis, 2023)

VARIABEL	TANGGAPAN
Fungsi	Sekolah Musik dan Pertunjukan Musik
Makna	Suara Pengetahuan; Awal dari Kesuksesan
Wujud	Elemen Gubahan; Visualisasi Gelombang Suara secara 2 Dimensi

	dari atas yaitu Berbentuk Radial Elemen Denah; Dirancang menggunakan modul grid radial sejauh 7 meter dan offset 5 meter melambangkan 7 nada (seven-tones) dan 5 nada kres Elemen Fasad; Membentuk Gelombang Naik Turun seperti Nada/Melodi Musik
Jenis Metafora	Metafora Abstrak / Intangible Metaphor

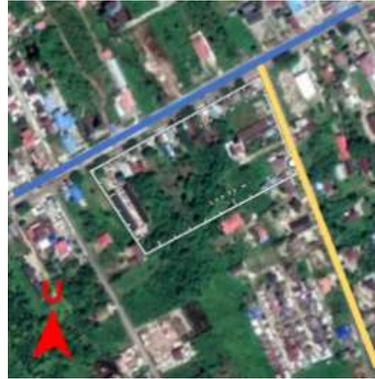
Tabel 3. Variabel dan Kriteria Akustik Bangunan
(Sumber: Penulis, 2023)

VARIABEL	TANGGAPAN
Suara yang Diinginkan (Wanted Sound)	Pengkondisian agar mendapatkan Wanted Sound dengan baik: Membentuk denah ruang seperti kipas agar tercapai dengan baik oleh penonton Disediakan Sistem Penguat Suara
Kebisingan	Eksternal: Menggunakan Struktur Konstruksi Bangunan Berupa Beton yang merupakan penginsulasi suara yang baik, Jauh dari Jalan Raya, dan Jauh dari Mesin-Mesin Generator Listrik maupun Pompa Air Internal: Menggunakan material insulasi bunyi berupa panel-panel kayu yang disusun vertikal, lantai karpet wol, bangku penonton busa
Jarak dan Jalur Tempuh Suara	Jarak Maksimal Panggung dan Penonton 25 meter Bangku penonton disusun dengan kemiringan agar suara dan visual tidak terhalangi oleh penonton lainnya Disediakan Balkon Penonton agar mendapatkan kapasitas lebih tanpa mengurangi kenyamanan audio karena jarak yang jauh

Data Tapak

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Palangka Raya Nomor 1 Tahun 2019 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Palangka Raya Tahun 2019-2039 disebutkan pengembangan kawasan peruntukan pendidikan perguruan tinggi negeri dan swasta diarahkan pada Kecamatan Pahandut, Kecamatan Jekan Raya dan Kecamatan Sabangau.

Rencana Perancangan Konservatorium Palangka Raya berada di Jalan George Obos KM. 4,5, Palangka Raya (Gambar 9). Situs ini terletak di ujung Jalan George Obos XIV, Kecamatan Jekan Raya, dengan ukuran 120m x 200m, KDB maksimal 60%, dan GSB 34 meter dan 11 meter. Tapak berbatasan dengan: Jalan George Obos di sebelah utara, Jalan George Obos XIV di sebelah timur, Perumahan di sebelah selatan, dan Jalan George Obos XV di sebelah barat.



Gambar 9. Lokasi Tapak
(Sumber: Google Maps, Penulis, 2023)

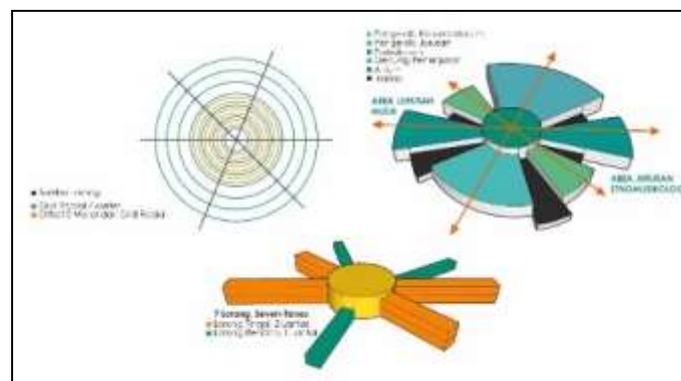
Hasil Penelitian

Konsep ide

Konsep ide bentuk bangunan Konservatorium menggunakan arsitektur metafora, yaitu metafora abstrak berupa suara dan musik. Suara dan musik menjadi sesuatu hal abstrak yang diterapkan pada bangunan Konservatorium karena konservatorium yang merupakan sekolah tinggi musik sangat berkaitan dengan suara dan musik.

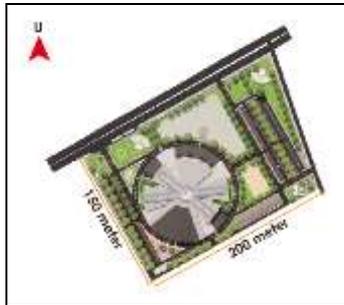
Suara yang menjadi ide diambil dari karakteristik suara itu sendiri, yaitu suara menyebar dari satu sumber suara, menyebar ke berbagai arah, dan semakin jauh sebarannya akan semakin menurun volumenya. Musik berkaitan dengan nada, sistem nada dibagi menjadi 12 nada berada dalam 1 oktaf, 12 nada tersebut terdiri dari 7 nada (Seven-tone) dan 5 nada kres/mol (Nada naik/turun setengah jarak).

Data terkait suara dan musik tersebutlah yang menjadi konsep ide bentuk bangunan Konservatorium (Gambar 10). Tiap Area Bangunan Menyebar dari Satu Titik Kumpul (berupa Atrium), Semakin jauh dari sumber suara (Atrium) akan semakin tidak berhubungan erat dengan akustik, denah menggunakan modul grid berjarak 7 meter dan offset 5 meter yang melambangkan 7 nada seven-tones dan 5 nada kres. Nada yang disusun walau terdapat perbedaan naik turun akan menjadi melodi yang indah, melodi tersebut diwujudkan pada fasad bangunan (Gambar 21) berupa balok kayu yang disusun membentuk gelombang.



Gambar 10. Konsep Ide Bentuk
(Sumber: Penulis, 2023)

Site plan didapatkan dari analisa tapak dan penerapan variabel kriteria bangunan hasil analisa data. Site plan (Gambar 11) berukuran 200 x 150 meter (\pm 3 Ha). Tapak dibagi menjadi 4 parti berdasarkan analisa tapak yang dapat dilihat pada Gambar 12.

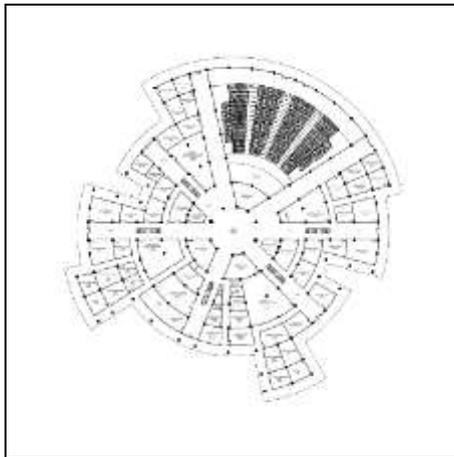


Gambar 11. Site Plan
(Sumber: Penulis, 2023)

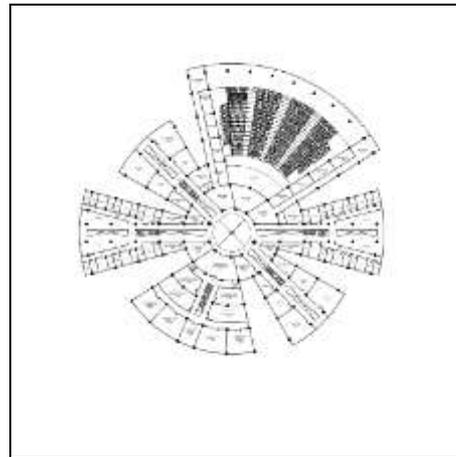


Gambar 12. Skematik Tapak
(Sumber: Penulis, 2023)

Denah bangunan Konservatorium disajikan pada Gambar 13 dan 14.



Gambar 13. Denah Lantai 1
(Sumber: Penulis, 2023)



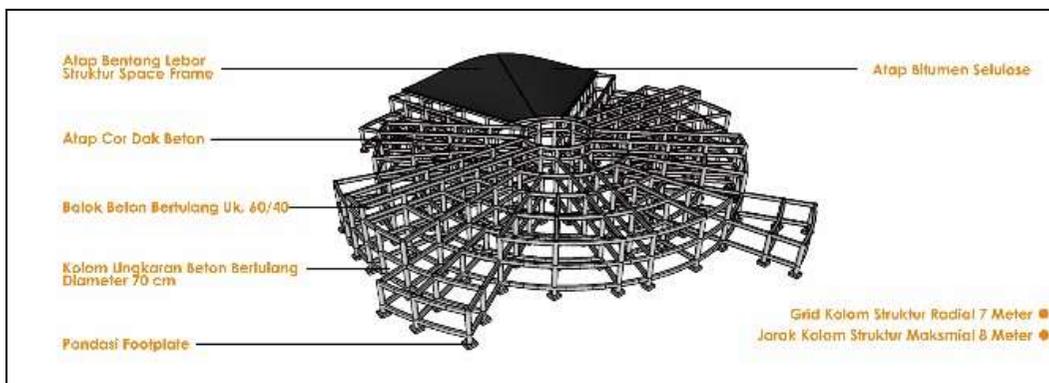
Gambar 14. Denah Lantai 2
(Sumber: Penulis, 2023)

Tampak bangunan Konservatorium (Gambar 15).



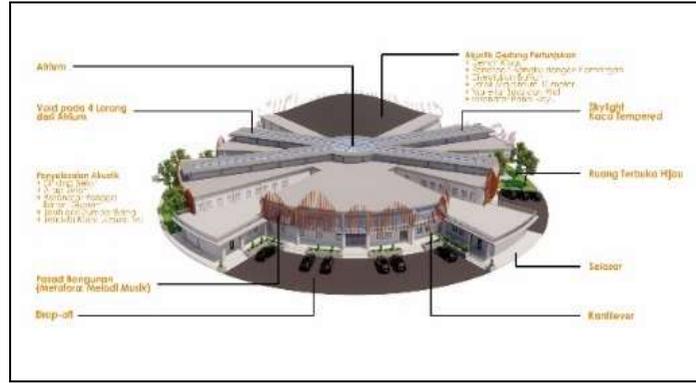
Gambar 15. Tampak Bangunan
(Sumber: Penulis, 2023)

Prinsip struktural bangunan (Gambar 16) menggunakan konstruksi beton karena karakteristiknya yang dapat dibentuk lebih fleksibel namun tetap kuat serta kedap suara dari segi akustik bangunan. Gedung pertunjukan yang memerlukan ruang luas tanpa kolom di tengahnya memerlukan struktur atap bentang lebar seperti struktur space frame. Grid kolom didasari pada ide bentuk metafora yang berjarak 7 meter melambangkan *seven-tones*.



Gambar 16. Prinsip Struktural Bangunan
(Sumber: Penulis, 2023)

Unsur-unsur sesuai variabel dan kriteria, analisa tapak, serta ide konsep metafora disajikan pada skematik bangunan (Gambar 17), seperti penyelesaian akustik yang menggunakan resonator rongga untuk mengatasi kebisingan, void (Gambar 22) pada 4 lorong hasil ide konsep metafora musik, hingga penerapan selasar/ kantilever sebagai penyelesaian analisa matahari.



Gambar 17. Skematik Bangunan
(Sumber: Penulis, 2023)

Perspektif hasil desain disajikan pada gambar-gambar di bawah. Perspektif lingkungan kawasan dari perspektif mata burung (Gambar 18), Elemen tapak berupa *sculpture* (Gambar 19), eksterior bangunan konservatorium (Gambar 20), dan perspektif interior ruang musik (Gambar 23), serta interior gedung pertunjukan (Gambar 24).



Gambar 18. Perspektif Lingkungan Kawasan
(Sumber: Penulis, 2023)



Gambar 19. Perspektif Elemen Tapak
(Sumber: Penulis, 2023)



Gambar 20. Perspektif Eksterior Bangunan
(Sumber: Penulis, 2023)



Gambar 21. Perspektif Fasad Bangunan
(Sumber: Penulis, 2023)



Gambar 22. Perspektif Atrium dan Void
(Sumber: Penulis, 2023)



Gambar 23. Perspektif Interior Ruang Musik
(Sumber: Penulis, 2023)



Gambar 24. Perspektif Interior Gedung Pertunjukan
(Sumber: Penulis, 2023)

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini adalah rancangan bangunan Konservatorium yang dibuat untuk melengkapi kebutuhan masyarakat Kota Palangka Raya akan perguruan tinggi yang fokus di bidang musik. Konservatorium dapat dengan segera menyampaikan ‘kehebatannya’ melalui perancangan dengan penerapan Arsitektur Metafora untuk mengurangi keraguan masyarakat. Ide bentuk Konservatorium bersumber dari Metafora suara dan musik: sifat suara yang menyebar dari satu titik serta musik yang terdiri dari 12 nada dan dapat menghasilkan melodi yang indah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Admin, “GEOGRAFIS DAN IKLIM,” Portal Resmi Kota Palangka Raya, [Online]. Available: <https://palangkaraya.go.id/selayang-pandang/geografis/>. [Diakses 2022].
- [2] Admin, “Presentase Kelulusan SMA se-Kalteng 99,59 %,” Dinas Pendidikan Kalimantan Tengah, [Online]. Available: <https://disdik.kalteng.go.id/presentase-kelulusan-sma-se-kalteng-9959/>. [Diakses 2023].
- [3] T. E. o. E. Britannica, “conservatory - musical institution,” Encyclopaedia Britannica, [Online]. Available: <https://www.britannica.com/art/conservatory-musical-institution>. [Diakses December 2022].
- [4] T. A. H. D. o. T. E. Language, “conservatory,” HarperCollins Publishers, [Online]. Available: <https://www.ahdictionary.com/word/search.html?q=conservatory>. [Diakses December 2022].
- [5] Admin, “7 Fasilitas Kampus untuk Mendukung Proses Perkuliahan,” Highlight Media, [Online]. Available: <https://highlight.id/jenis-macam-fasilitas-kampus-universitas->

- perguruan-tinggi-mendukung-proses-perkuliahan-belajar-mengajar/. [Diakses Desember 2022].
- [6] B. P. d. P. Bahasa, “metafora,” Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016. [Online]. Available: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/metafora>. [Diakses 2022].
- [7] J. C. Snyder, Pengantar Arsitektur, Jakarta: Erlangga, 1989.
- [8] Ashadi, Konsep Metafora Dalam Arsitektur, Jakarta Pusat: Arsitektur UMJ Press, 2019.
- [9] A. C. Antoniades, Poetics of Architecture: Theory of Design, New York: John Wiley and Sons, 1992.
- [10] C. G. Petrina, E. R. K. R. Kridarso dan S. Tundono, “Komparasi Konsep Metafora Pada Gedung Perpustakaan di Indonesia (Objek Studi: 1. Perpustakaan Nasional RI di Jakarta; 2. Perpustakaan Universitas Indonesia di Depok; 3. Perpustakaan Soeman di Pekanbaru),” *PROSIDING SEMINAR NASIONAL CENDEKIAWAN*, pp. 193-198, 2018.
- [11] H. Sutanto, Prinsip-Prinsip Akustik dalam Arsitektur, Daerah Istimewa Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015.
- [12] N. Hamidah, A. Rosalia dan J. C. Malber, “RANCANGAN KONSEPTUAL MUSEUM BUDAYA BATAK: Studi Lokasi Di Parapatan Kabupaten Simalungun,” *JURNAL PERSPEKTIF ARSITEKTUR*, vol. 17, no. 1, pp. 21-31, 2022.